







fiqih (shalat, puasa, zakat dan haji), hadits, tasawuf, tata bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah, mantiq*), tafsir, aqidah (tauhid) dan lainnya.

Dalam bidang aqidah, banyak dibahas tentang keimanan dan hubungan seorang 'Abid (yang menyembah, hamba) dengan Ma'bud (yang disembah yaitu Allah), keimanan kepada Rasul-rasul Allah, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Qadla' dan Qadar serta hari Kiamat. Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awwam* yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-Tauhid an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam. *Aqidatul Awwam* ini ditulis dalam bentuk syair (*nadzam*). Di dalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim.

Sedangkan di kampus mereka lebih condong menggunakan akal (rasional) karena sudah terpengaruh oleh buku-buku yang sekuler, teman yang ada di lingkungannya, serta prodi yang diambil. Umumnya santri banyak berpandangan Asy'ariah. Tetapi sebagian meski jumlahnya sedikit ada yang berpandangan sejalan dengan pandangan Mu'tazilah dan Jabariyah. Pandangan santri ini tampaknya tidak semata-mata dipengaruhi oleh isi buku akidah yang dipelajarinya di pesantren. Dalam Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad, corak teologi santrinya dipengaruhi oleh latar belakang sosio-

keagamaan. Misalnya jenis kelamin, prodi yang dipilih (ilmu agama, ilmu umum, dan lain sebagainya), aktivitas keagamaan, sosio agama keluarga dan kuliah di di universitas Islam atau di Universitas umum. Corak teologi responden yang liberal lebih kuat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, aktivitas dan corak berpikir di intra kampus.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah ketauhidan, namun dalam perjalanan hidupnya, lingkungan sangat besar memberikan pengaruh terhadap perkembangan akidahnya. Pengaruh terbesar datang dari lingkungan keluarganya sendiri. Karena itu, pendidikan tauhid yang intensif hanya bisa dilaksanakan di lingkungan yang dilandasi dengan kehidupan tauhid. Tanggung jawab terhadap pendidikan ini terutama sekali terpikul di pundak orang tua. Apabila orang tua memberikan pendidikan tauhid dengan baik, anaknya pun dapat menjadi insan bertauhid yang baik pula.

Tauhid, sekalipun menyangkut persoalan batin karena ia merupakan akidah, namun ia memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas dan sikap hidup seseorang. Bagaimana seseorang menghadapi gelombang kehidupan dan apa yang harus diperbuat serta bagaimana cara memperbuatnya banyak dipengaruhi oleh suasana batinnya. Karena itu, jika seorang muslim memiliki akidah yang baik dan benar, mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah, maka sikap hidupnya pun akan mencerminkan keimanan tersebut. Ibadahnya akan menjadi baik dan kewajiban-Nya kepada Tuhan akan dapat



mengusahakan agar hidup kita ini Islami dengan cara mempratekkan nilai-nilai moral Islam dalam hidup kita sehari-hari.

Ada juga yang mengungkap bagaimana orang-orang yang baik-baik tiba-tiba menjadi *beringas*. Jadi, memang dalam keadaan seperti itu orang-orang yang pertamanya baik-baik itu kehilangan jati dirinya, kemudian membur menjadi sebuah massa. Ketika dia menjadi sebuah massa, dia sudah lupa apa yang tiap hari menjadi acuannya. Dengan begitu, orang yang baik-baik tiba-tiba menjadi *beringas*. Sebab, biasanya yang namanya massa itu tidak berakal.

Tidak semua santri al-Jihad yang berada dalam kaum mayoritas Asy'ariyah (*Ahlussunnah wal Jamaah*) berfaham *Ahlussunnah wal Jamaah* tetapi mereka tidak konsisten dengan satu faham dan cenderung mencampuradukkan faham. Dan dari apa yang dibicarakan dengan pengaplikasiannya itu berbeda. Misalnya si A Asy'ariyah (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) tetapi kenapa dalam aplikasinya Mu'tazilah atau Jabariyah. Seharusnya kalau Asy'ariyah (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) aplikasinya juga Asy'ariyah (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*). Seperti contoh lain, Hidup di daerah dingin seharusnya suka makan sayur tetapi anda suka ikan padahal ikan itu di daerah pesisir. Bisa juga jawaban mereka Asy'ariyah karena mayoritas Asy'ariyah atau referensi yang ada lebih mendominasi Asy'ariyah.

Pengaplikasian tentang teologi mereka juga bisa dipengaruhi oleh kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren. Salah satunya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu karya Syaikh Zarnuji. Kitab ini dikenal banyak oleh santri pada pesantren salaf maupun khalaf. Kitab ini dikarang untuk memberikan solusi kepada para penuntut ilmu agar dapat memetik manfaat terhadap ilmu yang mereka pelajari. Di dalam kitab ini juga terdapat petunjuk atau metode yang harus dijalankan oleh penuntut ilmu, mulai dari niat yang ditanamkan sampai proses menuntut ilmu itu berlangsung.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, jika dilihat isinya merupakan kitab adab yang didalamnya menjelaskan tentang adab menuntut ilmu yang berisi tentang nasihat dan hukum yang berkaitan dengan belajar. Hukum-hukum menuntut ilmu dirujuk dari beberapa hadits Nabi saw yang merupakan nasihat biasa dan bukan sebagai *hujjah*.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan referensi wajib bagi santri pemula di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab terdiri dari tiga belas pasal. Diantaranya:

1. Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya
2. Niat dalam mencari ilmu
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan
4. Cara menghormati ilmu dan guru



5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur
6. Ukuran dan urutannya
7. Tawakal
8. Waktu belajar ilmu
9. Saling mengasihi dan saling menasehati
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

Jadi, dalam pondok al-Jihad sebagian santri ada yang konsisten dengan satu faham dan ada yang tidak konsisten dengan satu faham. Ketidak konsistenan dari santri dipengaruhi oleh kitab yang dikaji di Pondok misalnya kitab Taklimul Muta'allim kurang difahami padahal itu adalah hal yang sangat penting, ketidakpercayaan pada jati diri individu masing-masing dan kurangnya penguatan teologi Islam.